

Keterkaitan Berat Lahir Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting

The Relationship Between Birth Weight and Birth Length and the Incidence Stunting

Zulfan*¹, Mirna Fauziati², Evi Maisarah³, Rizki Maulidya⁴, Amelia Zahara⁵, Aulia Sofiadila⁶
^{1,2,3,4,5}STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, Indonesia

*) Corresponding author: Zulfan
 E-mail : zulfangizi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting masih menjadi permasalahan kehidupan anak saat ini yang berdampak buruk saat anak besar dan dewasa kelak. Dampak anak stunting dapat menurunkan kecerdasan sehingga dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berat badan lahir dan panjang badan lahir diduga sebagai faktor risiko terjadinya stunting pada baduta. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat lahir dan panjang lahir dengan kejadian stunting. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Studi menggunakan data sekunder SSGI 2021 wilayah Provinsi Aceh. Sebagai subyek penelitian adalah anak usia 6-24 bulan yang telah dikumpulkan oleh tim SSGI 2021 wilayah Aceh dengan cara total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi square pada CI 95%. **Hasil:** hasil penelitian diperoleh 36,2 % mengalami stunting, 5,7 % BBLR dan 12,9 % bayi lahir pendek. Berat bayi lahir tidak berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,173$) sedangkan panjang bayi lahir berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,003$). Bayi lahir pendek berpeluang 2,32 kali lebih besar mengalami stunting. **Kesimpulan:** ada hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak usia 6-24 bulan. **Saran:** Disarankan agar dilakukan upaya penegahan stunting sejak dini dimulai pemantauan rutin status gizi ibu hamil melalui program pemeriksaan antenatal care, pemenuhan asupan gizi ibu hamil dan pemberian tablet tambah darah.

Kata Kunci: PBL, BBLR, Stunting, Anak usia 6-24 bulan

ABSTRAK

Background: Stunting remains a serious public health issue in children, with adverse effects that persist into adulthood. Stunted children are at risk of decreased cognitive development, which may ultimately reduce the quality of human resources in the future. Birth weight (BW) and birth length (BL) are suspected to be risk factors for stunting among children under two years old. **Objective:** To determine the association between birth weight and birth length with stunting among children aged 6–24 months. **Methods:** This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. Secondary data were obtained from the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey (Studi Status Gizi Indonesia, SSGI) in Aceh Province. The study population included all children aged 6–24 months recorded in the 2021 SSGI for Aceh. Analyzed using univariate and bivariate methods with Chi-square tests at a 95% confidence interval (CI). **Results:** The prevalence of stunting among children aged 6–24 months in Aceh was 36.2%. Low birth weight (LBW) was found in 5.7% of subjects, and 12.9% were born with short birth length. Statistical analysis showed no significant association between birth weight and stunting ($p = 0.1735$), whereas birth length was significantly associated with stunting ($p = 0.003$). Children born with short birth length had 2.32 times higher odds of being stunted compared to those with normal birth length. **Conclusion:** Birth length is significantly associated with stunting among children aged 6–24 months, whereas birth weight shows no association. **Recommendation:** Early stunting prevention should be strengthened through regular monitoring of maternal nutritional status, optimization of antenatal care (ANC) services, adequate maternal nutrient intake, and regular provision of iron-folic acid supplements during pregnancy.

Keywords: birth length, birth weight, stunting, children aged 6–24 months

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi yang kronis dan berkelanjutan. Dampak stunting jangka panjang termasuk postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Wani & Hadi, 2018).

Secara global terdapat 21,3% atau 144 juta balita stunting di dunia, dan lebih dari separuhnya (54%) berada di Asia pada tahun 2019 (WHO, 2021). Penelitian di beberapa negara dunia juga menunjukkan tingginya stunting pada balita, di Ethiopia sebesar 49,4% (Gebreyohanes & Dessie, 2022), di Mumbai, India sebesar 38% (Das et al., 2020). Hasil SSGI Tahun 2019 prevalensi stunting sebesar 34,2% dan hasil SSGI 2021 menjadi 33,2%. Penurunan prevalensi stunting di Aceh sangat kecil, bahkan lebih kecil dari penurunan stunting di NTT, yaitu hanya 1,0% dibandingkan dengan Provinsi NTT penurunan stunting mencapai 6%. Demikian juga dengan beberapa Provinsi lain yang sebelumnya pada SSGI 2019 berada pada urutan ke 2 sampai 4 tertinggi, yaitu Sulawesi Barat (6,6%), Nusa Tenggara Barat (6,5%) dan Gorontalo (5,0%) mengalami penurunan yang signifikan antara 5-6% (BKPK, 2022).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa berat badan lahir mempunyai risiko kejadian stunting. Berat lahir merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak, dimana bayi yang lahir dengan berat rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting (Hafid et al., 2024). Salah satu studi menemukan bahwa bayi yang lahir dengan berat rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting pada masa pertumbuhan mereka (Berhe et al., 2019).

Telah banyak temuan yang mengungkapkan risiko panjang badan dengan stunting. bayi yang lahir pendek menyebabkan kejadian stunting 4 kali lipat lebih besar dibandingkan bayi normal (Maulidya et al., 2025). Temuan di Bogor, ada keterkaitan panjang lahir pendek dengan OR sebesar 2,02 yang menunjukkan panjang lahir pendek menyebabkan 2 kali lebih besar dibandingkan panjang lahir normal (Utami et al., 2018). Panjang badan lahir erat kaitannya dengan kejadian stunting pada anak, panjang badan lahir menjadi periode awal

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

mengalami stunting dan akan terus menjadi stunting jika tidak ditanangani secepatnya (Antun, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain crosssectional untuk melihat hubungan berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan stunting pada anak usia 6–24 bulan di Provinsi Aceh. Data yang dianalisis bersumber dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 6–24 bulan yang tercatat dalam SSGI 2021 dengan total 489 anak. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaian subjek dalam analisis. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Riset dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (No. Ket- 239/UN2.F10.D11/PPM.00.02/2023), serta izin penggunaan data SSGI 2021 dari BKPK (No. IR.03.01/H.I/1870/2023).

Dalam penelitian ini, stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika anak memiliki z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari 2 SD berdasarkan standar WHO. Panjang badan lahir dikategorikan pendek jika < 48 cm, berat lahir dianggap Berat lahir rendah jika < 2500 gram.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari setiap variabel, sementara analisis bivariat dengan uji chi-square mengevaluasi hubungan antara variabel independen dengan status stunting pada anak usia 6–24 bulan. Hasilnya disajikan dalam bentuk Prevalensi Ratio (PR) dengan interval kepercayaan 95 persen (CI).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan prevalensi stunting anak usia 6–24 bulan sebesar 36,2%. Sebagian anak berjenis kelamin laki laki (51,3%) dan usia anak lebih dominan 13–24 bulan (92,4%). Berdasarkan berat badan lahir, didominasi berat badan lahir normal (94,3%) . Mayoritas anak lahir dengan panjang badan lahir normal (87,1%).

Tabel 1.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Distribusi Karakteristik responden Keterkaitan Berat Badan Lahir dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting (n= 489)

Komponen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting		
Normal	312	63,8
Stunting	177	36,2
Jenis Kelamin		
Laki Laki	251	51,3
Perempuan	238	48,7
Umur		
6-12 Bulan	37	7,6
13-24 Bulan	452	92,4
Berat Badan Lahir		
Normal	461	94,3
BBLR	28	5,7
Panjang Badan Lahir		
Normal	426	87,1
Pendek	63	12,9

Proporsi berat badan lahir normal memiliki prevalensi stunting lebih rendah (35,4%) dibandingkan berat badan lahir rendah (50,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,173$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti bahwa berat badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian stunting.

Tabel 2.
Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Berat badan lahir	Stunting				Total	%	p-value	PR (95% CI)
	Normal		Stunting					
	N	%	n	%				
Normal	298	64,6	163	35,4	461	100	0,173	1,8 (0,85-3,92)
BBLR	14	50,0	14	50,0	28	100		
Total	312	63,8	177	36,2	489	100		

Proporsi panjang badan lahir tidak tidak memiliki prevalensi stunting lebih rendah (33,6%) dibandingkan panjang lahir pendek (54,0%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting. Nilai PR 2,3 (CI 95%; 1,35 – 3,96), artinya anak anak usia 6-24 bulan yang mengalami stunting resikonya 4 kali lebih besar disebabkan oleh panjang lahir pendek dibandingkan yang lahir tidak pendek

Tabel 3.
Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Panjang badan lahir	Stunting				Total	%	p-value	PR (95% CI)
	Normal		Stunting					
	n	%	n	%				
Tidak Pendek	283	66,4	143	33,6	461	100	0,003	2,3 (1,35-3,96)
Pendek	29	46,0	34	54,0	28	100		
Total	312	63,8	177	36,2	489	100		

PEMBAHASAN

Sampel penelitian melibatkan 489 anak 6–24 bulan di Provinsi Aceh berdasarkan data SSGI tahun 2021. Prevalensi stunting pada anak usia 6–24 bulan di Aceh sebesar 36,2%. Hal ini menunjukkan besarnya masalah gizi di Aceh dan termasuk kategori sangat tinggi (>30%) menurut klasifikasi WHO (WHO, 2019). Hasil yang tinggi juga didapatkan di NTB yaitu sebesar 31,1% (Anzarkusuma et al., 2025). Kejadian stunting lebih banyak dialami pada usia 12–24 bulan, hal ini memperlihatkan bahwa semakin bertambah usia semakin besar peluang mengalami risiko stunting. Hal disebabkan anak > 12 bulan telah banyak memiliki aktivitas dan terpapar terhadap lingkungan seperti air dan makanan (Khatimah et al., 2020).

Kejadian stunting banyak dialami oleh anak laki laki daripada anak perempuan. Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kaliwates Jember yang menyatakan anak laki laki lebih banyak mengalami stunting (Yuningsih & Perbawati, 2022). Penelitian di Lampung menyebutkan anak laki laki lebih berpeluang 2,4 kali mengalami stunting dibandingkan anak perempuan (Angelina et al., 2018). Anak laki laki umumnya lebih aktif daripada perempuan. anak laki laki umumnya berbaik di luar rumah seperti berjalan, berlarian, sehingga mudah bersetuhan dengan lingkungan yang kotor dan menghabiskan banyak energi, semetara asupan tidak memadai (Hidayat & Pinatih, 2017).

Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting. Temuan ini senada dengan penelitian di Surabaya yang tidak menemukan hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting (Sari et al., 2019). Penelitian Devitha (2024) tidak menemukan adanya hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian stunting (Wardani & Mediana, 2024). Begitu juga dengan penelitian di Bengkulu yang tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak (Rizal et al., 2023).

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Temuan penelitian kebalikan dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Zulfan (2024), yang menemukan ada hubungan berat badan dengan stunting (Zulfan et al., 2024). Temuan di Kalimantan juga mendapatkan ada hubungan berat badan dengan kejadian stunting (Rahayu et al., 2025). Penelitian di Palu ditemukan bahwa anak yang lahir dengan berat badan < 2500 gram berpeluang mengalami stunting sebesar 3,1 kali lebih besar (Hafid et al., 2024).

Kecilnya prevalensi berat badan lahir rendah yaitu 5,6% menyebabkan tidak ada hubungan yang signifikan dalam penelitian ini. Namun, menguatkan bukti kejadian stunting pada anak tidak hanya satu faktor, akan tetapi disebabkan oleh banyak faktor yaitu tingkat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, pemeriksaan antenatal care, tempat tinggal, status ekonomi, sumber air minum, dan kepemilikan jamban di rumah tangga (Amare et al., 2019). Faktor pemenuhan asupan gizi yang meliputi asupan gizi makro dan mikro serta keberagamannya juga memberikan kontribusi langsung dengan kejadian stunting (Zulfan & Sudiarti, 2023).

Panjang badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting pada penelitian ini di Kalimantan Timur (Goretti et al., 2025) dan Riau (Fathunnikmah et al., 2019). Nilai PR sebesar 2,3 memberikan indikasi bayi yang lahir pendek berpeluang 2,3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi yang lahir normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2025), yang menyimpulkan bayi lahir < 47 cm berisiko 2,34 kali lebih besar mengalami stunting (Rahayu et al., 2025). Panjang badan lahir menjadi faktor penentu kejadian stunting pada baduta di Indonesia disertai jenis kelamin laki laki (Khasanah et al., 2024).

Panjang lahir merupakan salah satu faktor yang menggambarkan kondisi status gizi bayi selama dalam kandungan. Ukuran panjang badan yang rendah menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita selama kehamilan maupun sebelum kehamilan. Kondisi kesehatan mental ibu hamil juga bisa mempengaruhi keadaan janin dalam kandungan. Ibu dengan kondisi stress, tekanan batin, depresi dan terjadi kekerasan dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap bayi yang dilahirkan. Dampak panjang badan lahir anak yang tidak normal terlihat dengan semakin menurunnya z-skor PB/U seiring bertambah usia. Stunting pada usia 13-36 bulan meningkat karena

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

up growth yang buruk pada bayi lahir pendek dan asupan gizi yang tidak cukup pada bayi lahir normal yang menyebabkan growth faltering (gagal tumbuh).

Panjang lahir merupakan salah satu indikator yang mencerminkan status gizi bayi selama berada dalam kandungan. Panjang badan lahir yang rendah umumnya menunjukkan adanya masalah gizi, terutama kekurangan energi dan protein, yang dialami ibu baik selama kehamilan maupun sebelum hamil (Sawitri et al., 2021). Selain faktor gizi, kondisi kesehatan mental ibu hamil juga berperan penting terhadap perkembangan janin. Ibu yang mengalami stres, tekanan batin, depresi, atau kekerasan dalam rumah tangga berisiko melahirkan bayi dengan kondisi pertumbuhan yang kurang optimal (Fauzy & Fourianalistyawati, 2017). Dampak panjang badan lahir yang tidak normal dapat terlihat pada penurunan z-skor PB/U seiring bertambahnya usia anak. Stunting pada usia 13–36 bulan cenderung meningkat akibat *catch-up growth* yang buruk pada bayi lahir pendek, serta asupan gizi yang tidak mencukupi pada bayi lahir normal, yang keduanya dapat menyebabkan *growth faltering* (gagal tumbuh) (Retni et al., 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berat badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak-anak 6–24 bulan di Provinsi Aceh. Sedangkan berat badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting, anak yang lahir < 47 cm memiliki peluang 2,3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir normal. Disarankan agar dilakukan upaya penegahan stunting sejak dini dimulai pemantauan rutin status gizi ibu hamil melalui program pemeriksaan antenatal care, pemenuhan asupan gizi ibu hamil dan pemberian tablet tambah darah

REFERENSI

- Amare, Z. Y., Ahmed, M. E., & Mehari, A. B. (2019). Determinants of nutritional status among children under age 5 in Ethiopia: Further analysis of the 2016 Ethiopia demographic and health survey. *Globalization and Health*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12992-019-0505-7>
- Angelina, C., Perdana, Agung aji, & Humairoh. (2018). Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 34(5), 131.
- Antun, R. (2016). Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

anak 12-59 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 209–218.

Anzarkusuma, I. S., Fikawati, S., & Rahmi, A. T. (2025). Determinan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Analisis Data Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2022. *Gizi Indonesia*, 48(1), 55–68. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v48i1.1094>

Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *PLoS ONE*, 14(6), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217736>

BKPK. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–107.

Das, S., Chanani, S., Shah More, N., Osrin, D., Pantvaidya, S., & Jayaraman, A. (2020). Determinants of stunting among children under 2 years in urban informal settlements in Mumbai, India: evidence from a household census. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 39(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s41043-020-00222-x>

Fathunnikmah, Juraida Roito Harahap, & Ridwanil Fadili. (2019). Hubungan Panjang Badan Lahir Dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Rambah Samo Rokan Hulu Riau. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(2), 95–103.

Fauzy, R., & Fourianalistyawati, E. (2017). Hubungan antara Depresi dengan Kualitas Hidup pada Ibu Hamil Berisiko Tinggi. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 206–214. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.350>

Gebreayohanes, M., & Dessie, A. (2022). Prevalence of stunting and its associated factors among children 6-59 months of age in pastoralist community, Northeast Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256722>

Goretti, E., Ersya, E., Ulfa, D., & Lushinta, L. (2025). *Relationship Between Short Birth Length And Stunting Incidence In Toddlers*. 7(2), 574–581.

Hafid, F., Nasrul, N., Amsal, A., Ramadhan, K., Taufiqurahman, T., & Sariman, S. (2024). Low Birth Weight, Child Gender, Number of Children, and Maternal Education as Risk Factors for Stunting in Palu City-Indonesia. *Amerta Nutrition*, 8(2SP), 75–84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.75-84>

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karang Asem. *E-Jurnal Medika*, 2(1), 1–5. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1371%0Ahttp://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>
- Khasanah, D. P., Ani Margawati, Rosidi, A., Rahfiludin, M. Z., & Noer, E. R. (2024). Berat Badan Lahir Rendah Dan Panjang Badan Lahir Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 9-23 Bulan Di Indonesia [Analisis Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 46(2), 69–80. <https://doi.org/10.36457/pgm.v46i2.778>
- Khatimah, H., Habo Abbas, H., Ulmy Mahmud, N., & Sididi, M. (2020). Karakteristik Kejadian Stunting di Wilayah Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 01(02), 141–147.
- Maulidya, R., Zulfan, Z., Nadya, S., & Zahara, A. (2025). Factors influencing the nutritional status of children aged 6–23 months based on the Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF). *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(1), 168. <https://doi.org/10.30867/action.v10i1.2094>
- Rahayu, H. K., Muhlis, A. N. A., Bakhtiar, R., Wijaya, R. H., Akbar, M. F., Dzakwan, S. A., Rozi, I. F., & Rusdi, A. F. (2025). Association Between Birth Weight, Birth Length, and Stunting: A Case Analysis at Lempake Public Health Center, East Kalimantan, Indonesia. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v6i1.61270>
- Retni, R., Margawati, A., & Widjanarko, B. (2016). Pengaruh status gizi & asupan gizi ibu terhadap berat bayi lahir rendah pada kehamilan usia remaja. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.14-19>
- Rizal, A., Yunita, Y., & Meriawati, M. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 603–608. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5233>
- Sari, D. R., Fatmaningrum, W., & Suryawan, A. (2019). Hubungan Etnis, Asi Eksklusif, Dan Berat Badan Lahir Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Surabaya. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(4), 320–330. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.320-330>

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

- Sawitri, A. J., Purwanto, B., & -, I. (2021). Birth Weight and Birth Length Affecting Stunting Incident in Toddler. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 325–332. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.325-332>
- Utami, N. H., Rachmalina, R., Irawati, A., Sari, K., Rosha, B. C., Amaliah, N., & Besral. (2018). Short birth length, low birth weight and maternal short stature are dominant risks of stunting among children aged 0-23 months: Evidence from Bogor longitudinal study on child growth and development, Indonesia. *Malaysian Journal of Nutrition*, 24(1), 11–23.
- Wani, Y. A., & Hadi, H. (2018). Perbandingan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun dengan Berat Badan Kurang Pendek dan Tidak Pendek. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2018.005.01.4>
- Wardani, D. S., & Mediana, D. (2024). Hubungan Pola Asuh Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 9, 20–29. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.16262>
- WHO. (2019). Nutrition Landscape Information System. In *Nutrition landscape information system (NLIS) Country Profile*. www.who.int/nutrition
- WHO. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365>
- Zulfan, Z., Sudiart, T., Maulidya, R., Fauziat, M., & Al-rahmad, A. H. (2024). Analysis Determinant of Stunting in Children 12 – 59 Months In Aceh Province (Analysis of Indonesian Nutrition Status Study Data in 2021). *Jurnal Dunia Gizi*, 7(47), 78–89.
- Zulfan, Z., & Sudiarti, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keragaman Konsumsi Balita Usia 12-59 Bulan Di Provinsi Aceh Tahun 2021. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 674–685.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>